

PARENTING BERBASIS ISLAM



Yulizawati, SST., M.Keb. lahir di Kampar 20 Juli 1982 adalah dosen Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sejak 1 Mei 2014. Pendidikan Diploma III Kebidanan ditempuh di Poltekkes Padang Prodi Kebidanan Bukittinggi. Lulus tahun 2002, bekerja sebagai bidan pelaksana di RSIA Eria Bunda Pekanbaru tahun 2003-2004, kemudian lulus pendidikan ke D-IV Kebidanan tahun 2004 di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Sejak 2004-2013 penulis bekerja di Akademi Kebidanan Indragiri Rengat, dipercaya sebagai Pudir II selama 2 (Dua) periode tahun 2004-2013. Tahun 2014-2015 sebagai coordinator penelitian dan pengabdian masyarakat Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, 2015-2017 sebagai plt. Sekretaris Prodi dan 2017-saat ini sebagai Kaprodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Serta sebagai *Managing editor Journal of Midwifery (JoM)*.



Ulfa Farrah Lisa, SST., M. Keb lahir di Padang 20 Juni 1987. Bergabung sebagai dosen Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sejak 1 Maret 2019. Menempuh Pendidikan D-IV Bidan Pendidik di Poltekkes Yogyakarta pada tahun 2009 dan melanjutkan S2 Kebidanan di Pascasarjana Kedokteran Universitas Padjadjaran tahun 2012. Pernah bekerja di STIKes Ubudiyah Banda Aceh, yang sekarang sudah berubah menjadi Universitas Ubudiyah Indonesia, diangkat menjadi dosen D-IV Bidan Pendidik sejak tahun 2010 dan dipercayakan menjadi ketua program studi D-IV Bidan Pendidik pada tahun 2011-2012, setelah menyelesaikan Pendidikan tahap Magister kembali dipercaya menjadi ketua program studi D-IV Kebidanan pada tahun 2015-2019. Saat ini dipercayakan menjadi Sekretaris Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Aktif di forum Asosiasi Pendidikan Kebidanan Indonesia dan dilibatkan sebagai editor di beberapa jurnal kesehatan dan kebidanan.



Mirannie Safaringga, SST., M. Keb Lahir di Bukittinggi 25 Desember 1991. Bergabung sebagai dosen Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sejak 1 Maret 2019. Lulusan terbaik Stikes Alifah Padang, Penulis menempuh Pendidikan D-IV Bidan Pendidik di Universitas Fort de Kock dan melanjutkan S2 Kebidanan di Pascasarjana Kedokteran Universitas Andalas tahun 2015. Memiliki minat dalam dunia Pendidikan dan Public Speaking menjadi modal hingga terpilih menjadi Tourism Ambassador Kota Padang panjang Tahun 2012. Aktif sebagai pengajar dan peneliti dibidang kebidanan hingga saat ini serta dilibatkan menjadi editor di beberapa jurnal di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

 **Indomedia
Pustaka**

UMUM
ISBN 978-623-6133-42-2



 **Indomedia
Pustaka**

Yulizawati, SST., M.Keb
Ulfa Farrah Lisa, SST., M. Keb
Miranie Safaringga, SST., M.Keb

PARENTING BERBASIS ISLAM



PARENTING BERBASIS ISLAM

PARENTING BERBASIS ISLAMI

Yulizawati, SST., M.Keb
Ulfa Farrah Lisa, SST., M. Keb
Miranie Safaringga, SST.,M.Keb



Edisi Asli

Hak Cipta © 2021 pada penulis

Griya Kebonagung 2, Blok I2, No.14

Kebonagung, Sukodono, Sidoarjo

Telp. : 0812-3250-3457

Website : www.indomediapustaka.com

E-mail : indomediapustaka.sby@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama **7 (tujuh) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)**.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama **5 (lima) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Yulizawati
Farrah, Ulfa Lisa
Safaringga, Miranie

Parenting Berbasis Islami/Yulizawati, Ulfa Farrah Lisa, Miranie Safaringga
—Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2021
Anggota IKAPI No. 195/JTI/2018
1 jil., 17 × 24 cm, 64 hal.

ISBN:

1. Kebidanan
I. Judul

2. Parenting Berbasis Islami
II. Yulizawati, Ulfa Farrah Lisa, Miranie Safaringga

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga penulis dapat menyelesaikan Buku Modul Parenting Berbasis Islami. Penulisan buku ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan referensi baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa pada khususnya serta bagi ilmu kebidanan pada umumnya.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Rektor Universitas Andalas Prof. Dr. Yuliandri, SH., MH yang selalu memberikan kesempatan pengembangan bagi dosen dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi
2. Ketua LPPM Universitas Andalas Dr. Uyung Gatot S. Dinata, yang telah memberikan dorongan dan kesempatan kepada penulis
3. Dekan Fakultas Kedokteran Dr. dr. Afriwardi, Sp.KO, SH., MA yang selalu memberikan motivasi dan arahan bagi penulis
4. Bapak Heru Dibyo Laksono, ST., MT, yang selalu memfasilitasi dan memotivasi penulis
5. Bapak dan ibu dosen yang selalu memberikan inspirasi kepada penulis

Padang, 27 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
BAB 1 Mengenal Perkembangan Emosional dan Karakteristik Anak	1
1.1 Pengertian Emosi.....	2
1.2 Pentingnya Perkembangan Emosi Anak.....	2
1.3 Faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak	3
1.4 Sifat – sifat Anak Usia Dini	4
1.5 Pengaruh Emosi Terhadap Kehidupan Anak Usia Dini.....	5
1.6 Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak.....	6
1.7 Pentingnya Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.....	6
1.8 Fungsi Emosi.....	7
1.9 Pola Emosi	9
1.10 Tugas Perkembangan Emosi.....	11
1.11 Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Qs : Luqman Ayat 13-19	12
BAB 2 Mendidik Dengan Bahasa Cinta Berdasarkan Al Qur'an dan Hadist.....	21
BAB 3 Blocking Dysfungsional Development (Social & Mental)	29
3.1 Membangun kepercayaan diri anak	30
3.2 Membiarkan anak bermain	30
3.3 Mendorong anak untuk bersosialisasi	31
3.4 Ajari anak untuk menikmati proses	31
3.5 Ajari disiplin dengan adil dan konsisten.....	32
3.6 Kritikilah perilakunya, bukan orangnya	32
3.7 Menciptakan lingkungan rumah yang aman	32
3.8 Perubahan perilaku anak yang harus diwaspadai orangtua	32
3.9 Mengenal Jenis Gangguan Mental pada anak	36
3.10 Hambatan Perkembangan Anak dan Cara Efektif Mengatasinya	41
BAB 4 Good Parenting in Era Revolusi Industri 4.0.....	47
Referensi.....	55

Bab 1

MENGENAL PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN KARAKTERISTIK ANAK

1.1. PENGERTIAN EMOSI

Emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga yang bersifat negatif.

Emosi sebagai pengalaman efektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Dengan demikian, dapat dipahamibahw aemosi adalah peraan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifertasi ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu.

1.2. PENTINGNYA PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Kemampuan emosional anak adalah saat dimana anak dapat mengenali, mengekspresikan, mengerti dan mengelola rentang emosi yang luas. Anak – anak yang dapat mengelola dan mengerti perasaan mereka dengan tetap tenang dan menikmati pengalamannya lebih mungkin untuk mengembangkan citra diri yang positif dan menjadi pribadi yang percaya diri serta penuh rasa ingin tahu dalam belajar. Perkembangan emosional adalah tugas yang kompleks yang dimulai sejak usia dini dan berlanjut sampai ke masa dewasa.

Emosi – emosi yang telah dapat dilihat sejak bayi adalah kebahagiaan, sedih, takut dan marah. Selanjutnya ketika anak – anak mulai mengembangkan sikap sadar diri, maka emosi – emosi yang lebih kompleks seperti rasa malu, terkejut, bersalah, bangga dan empati serta banyak lagi akan mulai dirasakannya. Seiring dengan perkembangan anak, hal – hal yang memicu perubahan emosi moereka juga berubah, dan begitu pula dengan cara mereka menanganinya.

1.3. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EMOSI ANAK

Pada anak yang masih sangat muda, emosi mereka pada umumnya ditunjukkan dari reaksi fisik atau tingkah laku dan mereka akan mengembangkan kemampuan untuk mengenali berbagai jenis emosi seiring dengan pertumbuhannya. Banyak hal yang akan memberi pengaruh kepada cara anak mengekspresikan emosinya, baik itu melalui kata – kata ataupun tingkah laku. Faktor yang mempengaruhi tersebut adalah:

1. Faktor Kematangan

Perilaku emosional yang matang dapat terjadi jika ada perkembangan kelenjar endokrin itulah sebabnya bayi belum matang secara emosional. Mereka masih kekurangan produksi kelenjar endokrin yang penting untuk mendukung reaksi fisiologis terhadap stres

2. Faktor Belajar

Metode belajar yang dapat menunjang perkembangan emosi anak usia dini yaitu:

- **Trial and error.**

Anak mempelajari untuk mengekspresikan emosi secara coba – coba melalui beberapa macam perilaku dan memilih yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya, dan mengeliminasi perilaku yang memberikan sedikit kepuasan atau tidak sama sekali

- **Meniru**

Anak belajar mengenal emosi dengan cara meniru yang akan mempengaruhi rangsangan yang dirasakannya dan aspek reaksinya terhadap emosi atau situasi tertentu. Anak mengamati apa saja hal yang bisa membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, dan akan bereaksi dengan cara yang sama dengan orang yang diamati.

- **Mengidentifikasi**

Sama dengan belajar meniru, namun berbeda dalam aspek bahwa anak hanya meniru orang yang dikaguminya. Biasanya orang ini adalah orang yang mempunyai ikatan kuat dengan anak, sehingga keinginan anak untuk meniru kepada orang tersebut akan lebih kuat daripada untuk meniru sembarang orang.

- **Mengkondisi**

Kondisi ini berarti bahwa anak mengasosiasikan obyek dan situasi yang awalnya gagal memancing reaksi emosional darinya. Pengkondisian terjadi dengan mudah pada anak usia dini karena pada saat itu anak belum mampu menalar situasi, kurangnya pengalaman untuk bersikap kritis, dan tidak menyadari jika reaksi mereka tidak rasional.

- **Berlatih**

Anak berlatih mengelola emosi dengan bimbingan orang dewasa, yang mengajarkan cara bereaksi yang tepat jika emosinya terpancing. Anak akan berlatih untuk memberikan reaksi kepada rangsangan yang memberikan emosi menyenangkan, dan juga mengendalikan emosi ketika mendapatkan rangsangan yang tidak menyenangkan.

1.4. SIFAT – SIFAT ANAK USIA DINI

Anak usia dini mempunyai karakteristik umum sebagai berikut:

1. **Unik** – Artinya setiap anak tidak ada yang sama antara satu dan lainnya.
2. **Egosentris** – Anak akan melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.
3. **Aktif** – Anak usia dini sangat lazim jika melakukan banyak aktivitas dan terlihat bersemangat, namun waspadai ciri – ciri anak hiperaktif jika anak sama sekali tidak bisa tenang.
4. **Ingin Tahu** – Anak usia dini ini mempunyai rasa ingin tahu yang kuat terhadap segala hal yang membuatnya antusias, namun mempunyai rentang fokus yang pendek.
5. **Eksploratif** – Anak usia dini biasanya senang menjelajah dan mencoba berbagai hal baru.
6. **Spontan** – Anak menampilkan perilaku yang tidak ditutupi sebagai cermin dari apa yang dirasakannya pada saat itu. Sehingga terkadang kurang mempertimbangkan akibat dari perbuatannya.
7. **Imajinatif** – Anak menyenangi hal – hal yang sifatnya berkaitan dengan fantasi atau khayalan.

1.5. PENGARUH EMOSI TERHADAP KEHIDUPAN ANAK USIA DINI

Menurut *Hurlock*, emosi akan mempengaruhi penyesuaian pribadi anak dalam lingkungan sosialnya, antara lain:

1. Emosi akan membuat tubuh bersiap untuk melakukan suatu tindakan, emosi yang sangat kuat dapat mempengaruhi keseimbangan dalam tubuh. Misalnya rasa marah yang luar biasa, tubuh akan bersiap untuk melakukan aktivitas yang biasa dilakukan ketika timbul amarah. Jika tidak tersalurkan, bisa timbul rasa gelisah, tidak nyaman atau amarah yang terpendam.
2. Keterampilan motorik juga dapat terganggu oleh ketegangan emosi. Misalnya, karena merasa tegang seorang anak dapat melakukan gerakan yang kurang terarah dan mengganggu kemampuan motoriknya apabila hal ini berlangsung lama.
3. Perasaan dan pikiran dapat dinyatakan melalui emosi yang dirasakan, yang akan menyebabkan perubahan ekspresi wajah, bahasa tubuh atau gestur tubuh, intonasi suara dan sebagainya, bahkan 4 karakter manusia.
4. Kegiatan mental pun dapat terganggu oleh emosi, maka dari itu proses berpikir, belajar, berkonsentrasi dan lainnya akan terpengaruh apabila emosi tidak stabil.
5. Pengelolaan emosi oleh seorang anak akan mempengaruhi bagaimana orang dewasa memperlakukan anak, dan hal ini akan mendasari bagaimana cara anak menilai dirinya sendiri.
6. Peranan anak dalam masyarakat dan keluarga secara sosial sangat dipengaruhi oleh perkembangan emosi mereka dan mempengaruhi pandangan anak terhadap kehidupan.
7. Interaksi anak dengan lingkungannya juga dipengaruhi oleh kematangan emosi, dan juga dapat menjadi panduan cara berperilaku bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial.
8. Anak perlu dibiasakan untuk mengulang perilaku positif, karena reaksi emosional yang diulang akan menetap menjadi suatu kebiasaan yang akan sulit diubah pada satu saat tertentu.

1.6. KONDISI YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Perkembangan emosi pada anak usia dini akan sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi seperti berikut:

1. Nilai serta kepercayaan mengenai cara mengekspresikan emosi yang layak dan tidak layak, yang dipelajari anak dari orang tua, kerabat dan guru di sekolah akan menjadi cara membentuk karakter anak usia dini.
2. Temperamen dari si anak itu sendiri, yang terkadang dapat menjadi penyebab kenakalan anak.
3. Perilaku emosional yang dipelajari anak berdasarkan pengamatan atau pengalaman. Contohnya, cara merubah diri menjadi lebih baik.
4. Anggota keluarga lain yang menunjukkan caranya menangani stress dapat mempengaruhi tahap perkembangan kepribadian.
5. Kondisi kesehatan anak yang bagus akan mendorong tumbuhnya emosi yang menyenangkan, sementara kesehatan yang kurang baik akan menyebabkan emosi negatif menjadi dominan.
6. Lingkungan rumah yang banyak berisi emosi positif juga akan memperkuat emosi yang baik dan sebaliknya. Hal ini merupakan pola asuh anak usia dini yang tepat.

1.7. PENTINGNYA PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI

Seperti telah disebutkan sebelumnya, melatih dan memperhatikan perkembangan emosi berguna untuk mengontrol emosi anak. Jika tahap perkembangan emosi anak tersebut mendapat perhatian penuh, maka dampak yang akan timbul tentunya positif. Sebaliknya jika anak tidak dapat mengontrol emosinya maka ia akan mendapatkan dampak negatifnya. Kedua dampak tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

1. **Dampak Positif** – Pengarahan pengelolaan emosi yang baik dapat menjadikan seorang anak berkembang dengan baik ke depannya. Mempunyai kontrol emosi yang baik dapat mendorong seorang anak

untuk mengembangkan kemampuan yang lainnya seperti kemampuan intelektual anak, kemampuan berimajinasi, cara mencintai diri sendiri, dan lainnya.

2. **Dampak Negatif** – Anak bisa saja tidak akan mendapatkan pengalaman emosional yang membuatnya senang seperti kebahagiaan, kegembiraan, kasih sayang dan keingin tahuan. Hal ini dapat menyebabkan hambatan perkembangan anak seperti terlambat bicara, terhambatnya perkembangan intelektual dan lainnya.

Pada umumnya, anak kecil terutama anak usia dini memang memiliki kecenderungan lebih emosional daripada orang dewasa karena masih memiliki sedikit kemampuan untuk mengendalikan dorongan hatinya. Anak usia dini juga mudah putus asa dikarenakan belum dapat mengungkapkan dirinya secara emosional. Karena itulah bimbingan orang dekat mengenai pengenalan emosi dalam diri sangat diperlukan, juga untuk memberi contoh sikap dan pengelolaan emosi yang tepat. SEtiap anak berbeda dengan lainnya, maka dari itu diperlukan kepekaan orang tua untuk membimbing anak melalui perkembangan emosionalnya

1.8 FUNGSI EMOSI

Setelah kita mengetahui apa dan bagaimana mekanisme terjadinya emosi pada individu, selanjutnya kita akan membahas tentang fungsi atau peranan emosi pada perkembangan anak. Fungsi dan peranan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Merupakan bentuk komunikasi seingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Contoh; anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis. Menangis ini merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya pada saat ia belum mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal.
2. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, antara lain sebagai berikut.

3. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Contoh; jika seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang “cengeng”.
4. Emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melemparkan mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya.
5. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan, Artinya jika ada yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya jika ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok, maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu.
6. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya jika seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan.
7. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi. Dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak akan menolak bermain finger painting karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tua. Aktivitas finger painting ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indra perabaannya.

1.9. POLA EMOSI

Pola Emosi pada Anak menurut Syamsu (2008)

1. Rasa takut

Takut yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan.

- Mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan yang terdapat pada objek
- Timbulnya rasa takut setelah mengenal bahaya
- Rasa takut bias hilang kembali setelah mengetahui cara-cara menghindari bahaya

2. Rasa malu

Rasa malu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa.

3. Rasa canggung

Seperti halnya rasa malu, rasa canggung adalah reaksi takut terhadap manusia, bukan ada obyek atau situasi. Rasa canggung berbeda dengan rasa malu dalam hal bahwa kecanggungan tidak disebabkan oleh adanya orang yang tidak dikenal atau orang yang sudah dikenal yang memakai pakaian tidak seperti biasanya, tetapi lebih disebabkan oleh keraguan-raguan tentang penilaian orang lain terhadap perilaku atau diri seseorang. Oleh karena itu, rasa canggung merupakan keadaan khawatir yang menyangkut kesadaran-diri (selfconscious distress).

4. Rasa khawatir

Rasa khawatir biasanya dijelaskan sebagai khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Tidak seperti ketakutan yang nyata, rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan oleh rangsangan dalam lingkungan tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Rasa khawatir timbul karena karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Kekhawatiran adalah normal pada masa kanak-kanak, bahkan pada anak-anak yang penyesuaiannya paling baik sekalipun.

5. Rasa cemas
Rasa cemas ialah keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan, dan merasa yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang; disertai dengan perasaan tidak berdaya karena merasa menemui jalan buntu; dan di sertai pula dengan ketidakmampuan menemukan pemecahan masalah yang dicapai.
6. Rasa marah
Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut. Alasannya ialah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak, dan pada usia yang dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka.
7. Rasa cemburu
Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang.
8. Duka cita
Duka cita adalah trauma psikis, suatu kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai.
9. Keingintahuan
Rangsangan yang menimbulkan keingintahuan anak-anak sangat banyak. Anak-anak menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri sendiri.
10. Kegembiraan
Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan, atau kebahagiaan. Setiap anak berbeda-beda intensitas kegembiraan dan jumlah kegembiraannya serta cara mengepresikannya sampai batas-batas tertentu dapat diramalkan. Sebagai contoh ada kecenderungan umur yang dapat diramalkan, yaitu anak-anak

yang lebih muda merasa gembira dalam bentuk yang lebih menyolok dari pada anak-anak yang lebih tua.

1.10. TUGAS PERKEMBANGAN EMOSI

Tugas perkembangan sosial emosional anak berusia 3-5 tahun adalah sebagai berikut

1. Anak usia 3 tahun diharapkan dapat:
 - Memilih teman bermain
 - Memulai interaksi sosial dengan anak lain
 - Berbagi mainan, bahan ajar atau makanan
2. Anak usia 3 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
 - Menunggu atau menunda keinginan selama 5 menit
 - Menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman bermain
3. Anak usia 4 tahun diharapkan dapat
 - Menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan
 - Membuat sesuatu karena imajinasi yang dominan
4. Anak usia 4 tahun, 6 bulan diharapkan dapat
 - Menunjukkan rasa percaya diri
 - Menceritakan kejadian yang baru berlalu
 - Lebih disukai ditemani teman sebaya dibanding orang dewasa
 - Menggunakan barang milik orang dengan hati-hati
5. Anak usia 5 tahun diharapkan dapat
 - Memiliki beberapa kawan, mungkin satu sahabat
 - Memuji, memberi semangat, atau menolong anak lain
6. Anak usia 5 tahun, 6 bulan diharapkan dapat:
7. Mencari kemandirian lebih banyak
8. Sering kali puas, menikmati berhubungan dengan anak lain meski pada saat krisis muncul
9. Berteman secara mandiri.

1.11. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI BERSADARKAN QS : LUQMAN AYAT 13-19

Dorothy Law Nolte pernah menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya. Lengkapnya adalah: Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Membangun Karakter Anak Usia Dini Kunci sukses keberhasilan suatu Negara sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mempunyai karakter yang kondusif untuk maju yang disebut “modal social“ (social capital). Jadi, bukan ditentukan oleh banyaknya sumber daya alam atau banyaknya jumlah penduduk dan luas geografisnya. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa. Banyak hal yang harus dilakukan untuk membangun karakter anak usia dini yang diharapkan dapat mengubah perilaku negatif ke positif. Pertama kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan akan memicu pada ketidak seimbangan aspek-aspek perkembangannya. Kedua, setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan afektif.

Metode pembelajaran karakter ini dilakukan dengan cerita-cerita keteladan seperti kisah-kisah keteladan Nabi-nabi, sahabatsahabat nabi, pahlawan-pahlawan Islam, dunia, nasional ataupun lokal. Cara lain yang

dianggap baik dilakukan adalah dengan contextual learning, yaitu dalam setiap pembelajaran anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diperlihatkan dalam tindakan-tindakan seluruh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan. Membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu, keluarga, sekolah, dan komunitas. (Megawangi, 2003:23)

Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup sehingga tercipta karakter manusia yang kondusif untuk maju yang disebut “modal sosial“ (social capital) yang akan menjadi modal menuju keberhasilan suatu negara. E. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman dari hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (triangle relationship). Namun, pengembangan karakter anak yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama dari orangtua.

Dalam pengembangan karakter anak, peranan orangtua dan guru sangatlah penting, terutama pada waktu anak usia dini. Banyak hal yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua untuk mengembangkan karakter anak usia dini, berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua dalam membangun karakter anak usia dini:

1. Memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak.
2. Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini
3. Memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang, pemberian makanan yang bergizi.
4. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar
5. Pola pendidikan guru dengan orangtua yang dilaksanakan baik dirumah dan di sekolah saling berkaitan.
6. Berikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji.
7. Berikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya.
8. Bersikap tegas, konsisten dan bertanggung jawab.

Selain itu, guru harus membuat aktivitas yang dapat membantu ketercapaian tujuan pembentukan karakter yang baik yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang bernilai dan mengarah pada terangkatnya rasa kebermanan, penghargaan, cinta, tanggung-jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, kerendah-hatian, kepedulian, kebahagiaan, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, toleransi, kebebasan, kedamaian, dan rasa persatuan. Bagaimana menciptakan aktivitas yang menyenangkan dalam penanaman nilai kepada anak usia dini? Beberapa yang dapat dilakukan yaitu:

1. Meningkatkan wawasan dan pentingnya mendidik anak dengan metode yang menyenangkan.
2. Memperdalam wawasan tentang pentingnya pendidikan nilai dan menerapkannya dalam proses yang menyenangkan.
3. Meningkatkan skill dan kreativitas guru anak usia dini, dengan aktivitas menggali ide, memilih bahan, merancang, mencipta dan memanfaatkan media pembelajaran anak berbasis nilai (karakter).

4. Mengeksplorasi potensi yang dimiliki guru pendidikan anak usia dini dalam menyediakan dan memanfaatkan sumber belajar bagi anak usia dini.
5. Meningkatkan profesionalisme guru anak usia dini dengan membekali ketrampilan mengelola proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pendidikan karakter untuk anak usia dini dalam ajaran Islam tertuang dalam Al-Qur`an dan Hadits, diantaranya konsep pendidikan karakter Nabi Ibrahim, Nabi Yakub, Nabi Zakaria, Nabi Daud, Nabi Muhammad, Lukmannul Hakim, dan para nabi lainnya. Konsep pendidikan karakter Lukmanul hakim menarik untuk dikaji karena beliau bukanlah nabi dan rasul, bagian dari masyarakat biasa secara strata sosial maupun ekonomi, dan ulasan konsep ajarannya dalam Al-Qur`an lebih terperinci, terstruktur, dan sistematis, mulai dari ayat ke-13 sampai ayat ke19, yaitu :

1. Kalimat “*laa Tusyrik billah, inna syirka ladzulmun Adzim*” pada ayat ke-13, diawali dengan kata *laa* nahiyah sebagai bentuk penolakan, kemudian diikuti dengan kata *Tusyriku* yang berarti mempersekutukan, menduakan, dan membuat tandingan. Kata *Syaraka* dalam bentuk fiil Mudhari adalah *Tusyriku*, *Usyriku*, dan *Yusyriku* yang dalam Al-Qur`an ditemukan di 14 ayat. Kata *Tusyriku* digunakan sebagai bentuk larangan dan penolakan segala bentuk perbuatan syirik, terdapat pada 3 ayat, Kata *Usyriku* digunakan sebagai bentuk ikrar untuk tidak melakukan perbuatan syirik, terdapat pada 5 ayat, sedangkan kata *Yusyriku* digunakan sebagai alasan untuk tidak melakukan perbuatan syirik, terdapat pada 5 ayat. Pada ayat ini Lukman mengajarkan pada kepada Khalik maupun makhluk, walaupun loyalitas kepada makhluk terikat dengan kaidah tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.
2. Pada ayat ke-14 terdapat kalimat “*wawashaina al insana wabil walidaini ikhsana*” yang bermakna bahwa anak harus memiliki sikap hormat kepada kedua orang tuanya, dengan cara menyayangi, menghormati, mentaati, dan mendoakannya. Ayat tersebut diakhiri dengan kalimat “*Anisykurlii wali walidaika*” yang mengajarkan kepada anak untuk memiliki sikap bersyukur atau berterima kasih atas kebaikan yang telah diterimanya,

sebagaimana rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kehidupan dan rasa terima kasih kepada orang tua telah mengandung, mengasuh, dan merawatnya.

3. Kalimat “ wain jaahadaaka ala antusyrika biimaa laisa laka bihi ilmun, falaa tuthihumaa wa shahib humaa fii dunya ma`rufa” yang terdapat pada ayat ke-15, Lukman mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap kritis dan tidak menjadi muqollid yang hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui dalil dan argumentasi yang jelas, yang dibangun atas dasar rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ghirah anak untuk menambah ilmu dan wawasan selalu menggelora seperti meminum air laur yang tidak pernah menghilangkan rasa dahaga. Ilmu adalah bekal terbaik dari orang tua untuk anaknya dalam menjalani kehidupan, sebagaimana sabda Rasulullah: ”barangsiapa menginginkan kebahagiaan di dunia, maka raihlah dengan ilmu; dan barangsiapa menginginkan kebahagiaan di akhirat, maka raihlah dengan ilmu; serta barangsiapa menginginkan keduanya, maka raihlah dengan ilmu (H.R. Turmudzi), selain itu kedudukan orang yang berilmu dihadapan Allah sangatlah mulia (Q.S. Al Mujadilah (58) : 11), karena tidaklah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu (Q.S. Az-Zumar (39): 9), dan manusia selain berikhtiar juga harus berdoa kepada Allah untuk diberikan/ditambahkan Ilmu (Q.S. Thaaha (20) : 114). Orang yang berilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga (H.R Muslim). Dalam hal, apabila anak menghadapi suatu keadaan yang tidak baik dan harus melakukan penolakan, maka sikap ramah dan kesantunan tetap harus dijaga dalam melakukan penolakannya, dan sikap ini akan muncul pada orang-orang yang berilmu.
4. Sikap tanggung jawab adalah karakter yang harus dilatih dan ditanamkan kepada anak sejak anak usia dini, sebagaimana Lukman melatih dan menanamkan sikap tanggung jawab kepada anaknya, bahwa setiap perkataan dan perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah, apabila berbentuk kebaikan akan menuai kebaikan, atau sebaliknya. Hal ini tersirat dalam kalimat “ya bunayya innaha intaku mitsqola habbatin min khardhalin fatakun fii shahratin auw fiil samawati auw fiil ardi ya`tii bihaAllah”. Tugas keluarga adalah membekali anak

pengetahuan dan kemampuan untuk dapat membuat keputusan hidup setelah mempertimbangkan sebab akibat yang akan terjadi. Apa yang akan terjadi pada manusia adalah hal yang ghaib dan sesuai dengan ketetapan Allah, tetapi Allah tidak menghendaki manusia bersifat fatalisme oleh karena Allah menetapkan hukum kauniyah (sunnatullah) yang dapat dipelajari oleh manusia, dan ketetapanNya adalah pilihan yang harus dipilih oleh manusia, dan setiap pilihan harus dipertanggungjawabkan dan ada konsekwensi yang harus diterima.

5. Pada ayat ke-17 Lukman memerintahkan anaknya untuk melaksanakan sholat yang waktu dan aturannya telah ditetapkan oleh Allah, yang termaktub dalam kalimat “yaa bunayyan aqimi sholat’. Ini adalah bentuk pelatihan kedisiplinan karena waktu sholat bersifat tetap dan berkesinambungan sampai manusia dijemput ajalnya, begitu pula tata cara sholat telah ditetapkan sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah. Adapun sholat yang baik dan benar minimal mencakup: aspek keterkaitan hati manusia dengan Allah (khusyu), benar bacaannya (tartil), dan aspek kesesuaian dan ketertiban gerakan sholat (tuma`ninah), apabila tidak sesuai maka sholat tersebut tidak sah. Pada ayat ini pula diajarkan sikap berani untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah kemunkaran, serta sikap sabar dalam menghadapi berbagai macam ujian kehidupan baik berupa kebahagiaan, kesengsaraan, dan keajegan dalam berdakwah amar ma`ruf nahi munkar. Melatih kesabaran kepada anak adalah membekali anak untuk hidup sukses karena Allah bersamanya (Q.S. Al-Baqarah (2) : 153). Allah menekankan bahwa Sholat, dakwah amar ma`ruf nahi munkar, dan kesabaran adalah perkara penting yang menjadi perhatian orang tua dalam mendidik anaknya.
6. Kalimat “wa laa tushair Khaddaka linnasi” pada yat ke-18 memiliki makna bahwa manusia tidak boleh memalingkan muka, sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap sesamanya, karena dalam ajaran Islam kepedulian kepada (kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, pemintaminta) adalah salah satu bentuk kebajikan (Q.S Al-Baqarah (2): 177) serta perwujudan keimanan kepada Allah yang harus terinternalisasikan dalam sikap simpati dan empati kepada sesama manusia maupun makhluk lainnya.

Lukman mengajarkan anaknya untuk memiliki kepedulian dan kepekaan sosial, kemudian mengingatkan dan melarang anaknya untuk bersikap sombong dan angkuh. Sikap sombong adalah menghargai diri secara berlebihan, congkak, dan pongah merupakan dasar dari setiap keburukan, kemaksiatan dan kemunkaran manusia, karena sikap sombong (Q.S Al-Baqarah (2) : 34) inilah yang menjadikan Iblis terusir dan terkutuk oleh Allah (Q.S. Al Hijr (15) : 34), begitu pula pengikut iblis seperti : Fir'aun, Namrudz, Qarun, Haman, kaum Ad, kaum Nuh, kaum Sholeh dan kaum lainnya yang enggan menerima kebenaran dari Allah karena kesombongan yang telah disemai oleh Iblis, yang berakibat kemurkaan Allah dan turunnya azab.

7. Hidup bersahaja adalah hidup sederhana dan tidak berlebihan dengan memiliki ketaatan kepada Allah dan hidup pada jalan lurus yang diridhai Allah, Jujur, adil dan menjadi umat pertengahan yang tidak berlebihan (Q.S. AlAraf (7): 31), tidak kikir (Q.S. AlFurqon (25): 67) dan tidak bermegah megahan (Q.S. AtTakasur (102): 1-8). Lukman mengajarkan dan melatih anaknya untuk bersikap bersahaja, sebagaimana tersirat dalam kalimat “waqsid fii masyyika” pada ayat ke-19. Sikap inilah yang harus dilatihkan dan dibiasakan kepada anak, karena hidup bersahaja merupakan salah satu prinsip dasar ajaran Islam. Pada penutup ayat ini Lukman mengajarkan anaknya untuk memiliki sopan santun dan etika dalam berkomunikasi dan interaksi dengan sesamanya, bahkan volume suara saja harus diatur apalagi kata atau kalimat yang keluar dari mulut anaknya, hal ini tersirat pada kalimat “wagdud min sautika, inna ankara aswati lasautu Al-hamir”. Kata Ugdud dalam bentuk perintah dalam Al-Qur'an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna jagalah, aturlah, dan lunakkanlah, sedangkan dalam bentuk Mudhari ada pada 3 ayat yang memiliki makna menjaga, merendahkan suara (Q.S.An-Nur (24) : 30, 31 dan Q.S.Al-Hujurat (49) : 3). Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat mulia, dalam ayat ini manusia diajarkan untuk mengatur volume suara ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya, apalagi sikap dan tutur kata yang keluar dari lisannya (Q.S. Al-Ahzab (33) : 70). Bahkan tidaklah dikatakan muslim apabila lisannya tidak terjaga dan

justru menyakiti saudaranya (H.R Bukhori No.10 dan 6475; H.R Muslim No. 65 dan 74).

Konsep pendidikan karakter yang dipakai oleh Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya adalah konsep terbaik, karena referensi utamanya dari kitab suci yang diturunkan oleh sang Khalik yang maha mengetahui akan makhluknya. Orang tua muslim haruslah menguasai dan mengamalkan konsep pendidikan tersebut sehingga dapat menjalankan amanah dalam mendidik anak. Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa barang siapa dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orang tua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajibankewajiban dalam agama berikut sunah-sunahnya, sehingga tidak dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan orang tuanya (Suwaidi : 51), sehingga ada atau tidaknya perpres tentang penguatan pendidikan karakter, dalam ajaran Islam penguatan pendidikan karakter bagi anak adalah kewajiban orang tua.

Bab 2

MENDIDIK DENGAN BAHASA CINTA BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN HADIST

Cinta merupakan sifat yang manusiawi dan semua sering berbicara tentang cinta. Cinta secara bahasa menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah berasal dari kata bahasa Arab yaitu al-habab yang berarti air yang meluap setelah turun hujan lebat. Atas dasar itu, maka cinta diartikan sebagai luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu dengan sang kekasih.⁷ Adapun menurut Musfir bin Said Az- Zahrani, cinta adalah pengikat kuat yang mengikat antara manusia dengan tuhan-Nya, sehingga ia selalu ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, dalam mengamalkan ajaran-ajaran-Nya, dan selalu istiqamah kepada agamanya. Cinta juga yang menyatukan secara spiritual antara seorang muslim dengan Rasulullah SAW, sehingga ia selalu berusaha istiqamah dalam mengikuti tuntunan Rasulullah, serta menjadikan beliau sebagai teladan tertinggi baik dalam ucapan maupun perbuatan. Juga cinta merupakan suatu kondisi psikologis terpenting, yang menyatukan dan mengharmoniskan hubungan antara sesama manusia.

Berdasarkan uraian tersebut cinta dapat terjadi pada siapa saja; antara manusia dengan tuhan-Nya, manusia dengan manusia, seorang kekasih dengan kekasihnya, seorang suami dengan istrinya atau sebaliknya, dan antara orangtua dengan anaknya. Di dalam mendidik anak, orangtua dan guru sejatinya harus didasari rasa cinta dan kasih sayang, karena dengan cinta dan kasih sayang suatu proses pendidikan akan berjalan dengan baik.

Perkataan kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua anak meski menurut orangtua semua itu demi kebaikan mereka. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orangtua kepadanya. Maka, satu kunci paling ampuh dalam ilmu mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut penuh cinta kasih. Dan walaupun harus marah, maka marahlah dalam batas yang masih dibenarkan oleh agama.

Mendidik anak dengan cinta adalah bagaimana cara pendidik untuk lebih kreatif menunjukkan rasa cinta kepada anak didiknya. Dengan begitu anak diharapkan dapat mengetahui dan merasakan bahwa mereka dicintai. Jika sejak dini mereka dididik dengan cinta, maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang mandiri, kreatif dan penuh percaya diri. Dengan itu semua, mereka akan memandang dunia secara positif, karena

cinta merupakan bagian dari kehidupan²² Menurut Irawati Istadi, mendidik anak dengan cinta merupakan pola mendidik anak yang didasarkan kepada Al- Qur'an dan Al-Hadits, juga meletakkan cinta dan kasih sayang orang tua sebagai modal utama dalam membesarkan, merawat, dan membimbing buah hatinya.²³ Irawati Istadi dalam bukunya Mendidik dengan Cinta, menyatakan bahwa perkataan kasar dan pemberian hukuman adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua anak meski menurut orangtua semua itu demi kebaikan mereka. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidaksenangan orangtua kepadanya. Maka, satu kunci paling ampuh dalam ilmu mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut penuh cinta kasih.

Apa saja yang harus dipunyai ayah bunda dalam mendidik anak-anaknya dengan bahasa cinta?

1. Menanamkan aqidah dengan bahasa cinta.
2. Membentuk konsep diri positif pada anak dengan bahasa cinta
3. Mengasah kebiasaan anak dengan bahasa cinta
4. Membentuk skill anak dengan bahasa cinta
5. Membangun kemampuan kebermanfaatan anak untuk masyarakat dengan bahasa cinta.

Sebelum kita bahas satu persatu point diatas, saya ingin membahas sekilas, pentingnya bahasa cinta yang harus dimiliki oleh ayah bunda. Bahasa cinta disini adalah bahasa yang halus, sopan dan memiliki kedalaman makna. Sehingga anak bisa tergerak, termotivasi untuk bertingkah laku yang baik. Kemampuan berbahasa ini pertama kali harus dimiliki oleh ibu. Sehingga ibu bisa membentuk dan mengarahkan anak. Menanamkan semangat dan motivasi yang mendalam pada jiwa anak dan membuat kebiasaan yang baik pada anak.

1. Menanamkan aqidah dengan bahasa cinta.

Menanamkan aqidah pada anak bisa dimulai dengan mengenalkan bahwa nama pencipta kita adalah Allah. Bisa dimulai dengan mengajak anak untuk melihat ciptaan Allah, apakah tumbuh-tumbuhan, hewan, benda-benda ciptaan Allah yang ada di alam semesta. Ini akan mengenalkan

pada anak bahwa pencipta kita bernama Allah. Setelah mengenalkan nama Allah, kenalkan sifat-sifat Allah yang maha agung yang akan membentuk kekagumana dan kesyukuran pada anak, sehingga mudah kita arahkan untuk taat pada aturan Allah.

2. Membentuk konsep diri positif pada anak dengan bahasa cinta.

Konsep diri positif pada anak ini penting karena dia adalah citra diri anak. Dengan konsep diri positif ini akan membangun kepercayaan dirinya, membangun pola tingkah lakunya, membangun kemampuan sosialisasinya, dll. Dari sini membangun konsep diri positif pada anak dengan bahasa yang halus dan membekas inilah bahasa cinta.

Skill anak atau kemampuan yang harus dimiliki anak untuk bisa menghasilkan karya bermanfaat secara profesional perlu dipersiapkan dan diasah pada anak. Ini perlu digali dan dilejitkan oleh orang tua. Proses ini harus berlangsung dengan bahasa penuh kasih sayang dan cinta kasih. Tidak ada pemaksaan dan keterpaksaan. Banyak orang tua sekarang ini sering memaksakan apa yang dia jalani menjadi jalan kehidupan anaknya. Orang tuanya menjadi dokter, maka anak dipaksa menjadi dokter. Orang tuanya menjadi akuntan, anak dipaksa menjadi akuntan, dll. Ini akan membuat anak kehilangan daya juang untuk mempunyai skill yang kuat karena terpaksa. Dengan bahasa cinta, maka proses melejitkan skill ini akan berjalan optimal. Membangun kemampuan kebermanfaatan anak untuk masyarakat dengan bahasa cinta. Membangun kebermanfaatan untuk masyarakat luas disini berarti anak kita ajarkan mempunyai karya.

Apapun itu. Ini diawali dengan mempunyai skill yang terus menerus kita asah, sehingga anak bisa membagikan karyanya tadi ke tengah masyarakat. Dengan kemampuan membangun kebermanfaatan ini anak akan terbentuk kemampuan memimpin dikomunitas tertentu. Akan berpengaruh dikomunitas tertentu. Sehingga anak bisa menebarkan kebaikan dan bermanfaat untuk orang lain. Inilah fungsi khalifah fil ard dan lil muttaqiina imaama pemimpin orang-orang yang bertakwa. Pembentukan proses ini hanya akan bisa berlangsung dengan cara yang penuh kasih sayang dan cinta.

Nah ketika tahapan diatas terpenuhi maka, mendidik dengan bahasa cinta akan bisa terlaksana dengan sempurna. Konsep-konsep diatas bisa terwujud ketika ayah dan ibunya mau menuntut ilmu secara terus menerus sepanjang hayat.

Istilah pendidikan kasih sayang merupakan penggabungan dari dua suku kata yakni “pendidikan” dan “kasih sayang”, yang keduanya memiliki kandungan makna berbeda. Keduanya akan digabungkan menjadi “pendidikan kasih sayang” dan memiliki makna berbeda pula. Sehubungan dengan pendidikan itu sendiri, banyak para pakar yang mendefinisikan berbeda antara satu definisi dengan definisi lainnya. Menurut Noeng Muhajir pendidikan adalah upaya membantu proses pengembangan subyek didik.³ Menurut definisi ini pendidikan bukan hanya “konsep transferring of knowledge” tetapi lebih mendalam dan membawa peserta didik pada tahapan “kemandirian hidup“ yang didampingi “kemuliaan akhlak.” Pada esensinya, pendidikan mengarahkan individu pada term besar yakni “perubahan” baik itu perubahan dilihat dari cara pandang, perubahan kedewasaan (maturity), perubahan tata bicara dan perubahan sikap. Pernyataan penulis tersebut diperkuat dengan asumsi AlGhazali yang menyatakan pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang memiliki sistem yang jelas guna melahirkan perubahanperubahan positif baik perubahan cara pandang atau pola pikir, perubahan mental, perubahan aksi atau tingkah laku manusia.⁴ Sesuai definisi Al-Ghazali, ada hal-hal yang “berubah” ketika seseorang berpendidikan; berubah cara pandang, yang lebih terbuka (open minded) terbuka wawasan, terbuka dalam memecahkan masalah (problem solving) terbuka pengetahuan baru. Berubah dalam hal mental, yang memiliki mental sehat, dan jauh dari kelemahan mental. Sedangkan perubahan lainnya perubahan tingkah laku yang dengan aturan-aturan syar’i, adat dan hukum positif.

Adapun di dalam Al-Qur’an dalam berbagai bentuknya, kata kasih sayang terulang sebanyak 338 kali. Yakni, di dalam bentuk fi’l mâdhi disebut 8 kali, fi’l mudhâri’ 15 kali, dan fi’l amr 5 kali. Selebihnya disebut di dalam bentuk ism dengan berbagai bentuknya. Kata rahmah sendiri disebut sebanyak 145 kali. 11 Ibnu Faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari fonem ra, ha, dan mim, pada dasarnya menunjuk kepada arti “kelembutan hati”,

“belas kasih”, dan “kehalusan”.¹² Dari akar kata ini lahir kata rahima, yang memiliki arti “ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat.” Penamaan rahim pada pemaknaan perempuan karena darinya terlahir remaja yang akan menerima limpahan kasih sayang dan kelembutan hati. Al-Asfahani menyebutkan bahwa rahmah adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini kadangkadang dipakai dengan arti ar-riqqat al -mujarradah (belas kasih semata-mata) dan terkadang dipakai dengan arti al-Ihsân, riqqah- ar dûn mujarrad = kebaikan sematamata tanpa belas kasih.¹³ Misalnya, jika kata rahmah disandarkan kepada Allah, maka carti yang dimaksud tidak lain adalah “kebaikan semata-mata.” Sebaliknya, jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Oleh karena itu, lanjut AlAsfahani, diriwayatkan bahwa rahmah yang datangnya dari Allah adalah in‘âm (أرحامنا) = karunia atau anugerah), dan ifdhâl (kelebihan) dan yang datangnya dari manusia adalah riqqah(.(kasih belas=ح لرح Adapun pengertian kasih sayang jika dilihat dari sisi istilah mengandung maka Muhammad Anis berpendapat bahwa kasih sayang diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain. ¹⁴ Masih menurut Anis Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar (basic need) setiap manusia. Karenanya memang kasih sayang wajib disebar dan diluaskan. Sebagaimana Rasulullah diutus Allah untuk menyebarkan rahmah atau kasih sayang bagi seluruh alam. Artinya : Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Sejalan dengan pernyataan Muhammad Anis di atas, kenyamanan, keamanan, keharmonisan diwujudkan dengan tidak adanya unsur pemukulan, kekerasan, penghinaan dan umpatan. Hal ini dinyatakan pula oleh Jaudah Muhammad Awwad pun memberikan definisi kasih sayang ini yang menurutnya adalah suatu hal yang di dalamnya tidak ada unsur kekerasan, umpatan, pemukulan baik terhadap orang lain apalagi terhadap remaja.¹⁵ Sedangkan Allen N. Mendler memberikan pandangannya bahwa yang dinamakan kasih sayang adalah kedekatan emosional terhadap orang lain dan ada di dalamnya unsur mengasahi.

Kasih sayang menjadi sangat penting bagi dunia “educating” dan “parenting” dalam sepanjang zaman. Tidak hanya pada era modernisasi sekarang ini, tetapi pada zaman para nabi pun kasih sayang sudah diterapkan sebagai metode dalam “mendidik”; baik mendidik remaja, istri/suami, keluarga dan masyarakat saat itu. Sebagai contohnya, Nabi Adam dapat ditunjukkan rasa cinta dan sayangnya Adam terhadap istrinya Hawa, yang begitu besar, sehingga Adam rela melanggar janji kepada Allah untuk tidak memakan buah quldi, demi memenuhi keinginan Hawa. Demikian pula sayangnya Nabi Nuh terhadap remaja dan istrinya yang membangkang meski dengan kesabaran dan nasehat yang lembut, tetap saja keduanya tidak beriman dan lebih memilih kemungkaran(QS. Hūd ayat 42-43). Nabi Ibrahim pun demikian, begitu sayang terhadap ayahnya “pembuat patung berhala.” Tidak henti-hentinya Ibrahim memberikan wejangan dan nasehat dengan lembut dan santun terhadap ayahnya agar kembali ke jalan illahi rabbi. Meskipun hasilnya nihil. Ibrahim tidak menginginkan ayahnya menjadi hamba-hamba syaithan yang menyebarkan kesesatan kepada umat manusia sedangkan dirinya menjadi “penerang kegelapan para umat.” Hal demikian pula nabi Sulaiman yang menunjukkan kasih sayang besarnya terhadap para binatang dan kaum jin. Persahabatan mereka dengan Sulaiman benar-benar dilandasi karena Allah semata. Di sisi lain ada pula nabi Yusuf yang menunjukkan kebesaran hati dan sayangnya terhadap saudara-saudara yang telah mencelakakannya memasukkan ke kubangan sumur. Meski dianiaya, tetapi Yusuf tidak menunjukkan kebencian dan pembalasan terhadap mereka, bahkan malah sebaliknya mengangkat derajat-duniawi mereka ke dalam pemerintahan masa itu.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam buku Kepribadian dalam Psikologi Islam karya Abdul Mujib, dijelaskan bahwa sentuhansentuhan jiwa yang spiritualis (yang dekat dengan illahi) perlu ditekankan kepada anak didik untuk membantu “merubah kebiasaan tidak bertanggung jawab”, “merubah perilaku buruk”, sebab sentuhan jiwa yang spiritualis lebih bersifat langsung dan mengena yang diharapkan akan bersifat “langgeng pada anak.”³⁸ Pernyataan tersebut ditegaskan pula dengan hasil disertasi Sayekti yang menyatakan bahwa pendekatan agama dan nilai-nilai spiritual sangat besar

pengaruhnya terhadap keberhasilan penyembuhan terhadap anak/peserta didik bermasalah, terutama nilai-nilai agama yang disebarkan di dalam keluarga.³⁹ Muhammad Tholchah Hasan memberikan asumsi bahwa suasana yang penuh religious-spiritual membantu menstabilkan hati dan mengarahkan pada kedamaian dan ketenangan jiwa dan perilaku.⁴⁰ Dari beberapa pernyataan tersebut di atas terlihat bahwa pendidikan kasih sayang yang kental nuansa agamis-religius yang sifatnya menjiwa akan lebih berfungsi-aktif bagi anak/peserta didik. Lain halnya manakala pendekatan kasih sayang yang kering nuansa agamis-religius dan terpusat pada ranah kognitif semata, yang terjadi anak akan berubah pada tataran konsep-akal-kognitif semata tetapi secara jiwa mereka mengalami kekeringan, sehingga perilaku yang dimunculkan adalah perilaku-kamouflastik, yang sifatnya tidak mengena dan tidak langgeng pada anak didik. Oleh karena itulah pendidikan kasih sayang dalam kajian Psikologi Pendidikan Islam menjadi sangat urgen/penting karena adanya sesuatu hal yang menjadi ciri khas di dalamnya yakni „adanya penyampaian pendidikan kasih sayang kepada anak/peserta didik yang didasari pada aspek qalb, ruhaniyyah“sehingga lebih mengena dan terasa, dan yang demikian hendaknya dibudayakan dan dikembangkan lebih luas pada ranah madrasah/sekolah di manapun berada.

Bab 3

BLOCKING DYSFUNGSIONAL DEVELOPMENT (SOCIAL & MENTAL)

Pada masa anak-anak, pertumbuhan yang sehat tidak hanya ditandai perubahan fisik namun juga disertai dengan perkembangan mental. Baik kesehatan fisik dan mental diperlukan anak untuk menjalani kehidupan remaja hingga dewasa. Meskipun demikian, kebutuhan kesehatan mental anak cenderung sulit dipahami dan sangat mungkin terlewatkan oleh orangtua dalam mengasuh anak.

Kesehatan mental anak tidak hanya diartikan sebagai kondisi mental anak yang tidak mengalami penyakit mental, namun juga mencakup kemampuan untuk berpikir secara jernih, mengendalikan emosi, dan bersosialisasi dengan anak seusianya. Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memiliki beberapa karakter positif, misalnya dapat beradaptasi dengan keadaan, menghadapi stress, menjaga hubungan baik dan bangkit dari keadaan sulit.

Sebaliknya, kesehatan mental yang kurang baik pada masa anak-anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius akibat ketidakseimbangan mental dan emosional, serta kehidupan sosial anak yang kurang baik.

Perkembangan mental anak yang optimal harus diawali dengan kondisi kesehatan mental yang baik. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua dalam menjaga kesehatan mental anak:

3.1. MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK

Upaya ini sangat penting dilakukan untuk mendorong anak mempelajari dan terus mencoba berbagai hal baru. Ini dapat dilakukan dalam berbagai cara, misalnya:

1. Memuji mereka saat mulai belajar hal baru.
2. Membantu anak dalam menentukan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya.
3. Hindari ucapan, sikap, dan perilaku yang membuat anak berhenti mencoba saat mereka gagal.
4. Ajari anak untuk bekerja dalam kelompok.

5. Bersikap jujur saat melakukan kesalahan, ajari anak menerima kesalahan dan kegagalan.

3.2. MEMBIARKAN ANAK BERMAIN

Bagi anak-anak, waktu bermain hanyalah waktu untuk bersenang-senang, padahal sesungguhnya waktu tersebut juga merupakan saat anak belajar berbagai hal. Saat bermain, anak juga terbantu untuk menjadi kreatif, mempelajari bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana cara mengendalikan diri. Aktif bergerak saat bermain juga membantu anak menjadi sehat secara fisik dan mental.

3.3. MENDORONG ANAK UNTUK BERSOSIALISASI

Di samping bermain dengan orangtua, anak juga memerlukan berinteraksi dengan anak seusianya. Bermain dengan teman sebaya akan membantu anak mengenali kelemahan dan kelebihan pada dirinya, serta belajar untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Menemukan teman bermain anak dapat dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi lingkungan sekitar, tempat rekreasi, atau mendaftarkan anak di sekolah.

3.4. AJARI ANAK UNTUK MENIKMATI PROSES

Ajari anak untuk memahami bahwa kemenangan atau mencapai tujuan bukanlah segalanya, dan menikmati proses adalah hal terpenting dalam mengerjakan suatu hal. Saat anak mengikuti pertandingan atau bermain permainan olahraga, cobalah tanyakan perasaan anak saat ia bermain dibandingkan menanyakan apakah ia memenangkan permainan tersebut. Selalu menuntut anak untuk menang dapat memicu ketakutan akan kekalahan, atau kekhawatiran dalam mencoba hal baru, dan hal ini dapat membuat anak frustrasi.

3.5. AJARI DISIPLIN DENGAN ADIL DAN KONSISTEN

Di samping membutuhkan kesempatan untuk mempelajari berbagai hal baru dan hidup mandiri, anak juga harus mengetahui beberapa perilaku tidak boleh dilakukan, dan bahwa mereka akan menerima konsekuensi jika melakukan tersebut. Menasihati dan memberi contoh adalah hal yang paling baik untuk menerapkan perilaku disiplin yang memiliki dasar kebaikan, nilai agama, maupun norma sosial.

3.6. KRITIKLAH PERILAKUNYA, BUKAN ORANGNYA

Saat akan menghukum atau mengkritik kesalahan yang dibuat oleh anak, tetaplah fokus terhadap perbuatan anak. Katakanlah bahwa perilaku yang diperbuat itu salah atau tidak baik tanpa memberi label terhadap anak seperti memanggil dengan sebutan “anak nakal.”

3.7. MENCIPTAKAN LINGKUNGAN RUMAH YANG AMAN

Rumah adalah tempat pertama anak mempelajari berbagai hal. Lingkungan rumah yang aman dan keluarga yang harmonis akan mendukung perkembangan mental anak. Sebaliknya, suasana rumah yang tidak aman dapat menyebabkan anak menjadi mudah cemas atau mengalami ketakutan dan hal ini dapat menghambat perkembangan anak. Selain itu, kondisi rumah yang baik juga akan membantu anak untuk membangun kembali kepercayaan diri saat mengalami kesulitan dan permasalahan.

3.8. PERUBAHAN PERILAKU ANAK YANG HARUS DIWASPADAI ORANGTUA

Kondisi mental anak akan sangat mudah memberikan dampak terhadap perilaku anak. Perubahan perilaku ini kemungkinan disebabkan adanya sesuatu hal yang mengganggu pikiran atau kondisi emosi anak, dan hal ini dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan mental anak. Berikut beberapa perubahan perilaku yang dapat terjadi pada anak:

1. Terlihat tidak semangat dan mudah marah
2. Cenderung meledak-ledak saat marah
3. Menunjukkan sikap agresif dan tidak menuruti kata orangtua
4. Hiperaktif atau tidak bisa diam tanpa sebab yang jelas
5. Menghindari pergi ke sekolah atau tidak ingin bermain dengan anak seusianya
6. Sering terlihat cemas
7. Mudah merasa takut
8. Penurunan prestasi akademik di sekolah

Jika beberapa hal tersebut dialami oleh anak, segera tangani dengan ajak anak berbicara terkait masalah yang ia alami. Beberapa perubahan perilaku cenderung sulit diketahui penyebabnya sehingga penanganan dan penilaian dari ahli kesehatan mental anak mungkin diperlukan.

Hidup di perkotaan memang membuat interaksi sosial agak berkurang dibanding bila hidup di daerah pedesaan. Di perkotaan, memang hubungan antara tetangga lebih individualistis, tingkat kriminalitas tinggi, dan lain sebagainya. Namun ternyata, gaya hidup masyarakat perkotaan ini dapat membawa pengaruh buruk bagi kesehatan mental anak-anak yang hidup di perkotaan.

Tanda-tanda gangguan psikologis pada anak-anak dan dewasa di kota memang dua kali lipat lebih tinggi dibanding dengan yang tinggal di pedesaan. Yang mengerikan, menurut laporan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), dua pertiga dari jumlah populasi di seluruh dunia akan tinggal di perkotaan di tahun 2050. Artinya, masalah ini perlu diselesaikan secepatnya supaya anak-anak di masa depan dapat terhindar dari masalah kesehatan mental.

Sebelumnya, banyak penelitian yang sudah membuktikan adanya masalah-masalah psikologis pada anak-anak yang hidup di lingkungan perkotaan, seperti: paranoid, mendengar atau melihat sesuatu yang seharusnya tidak ada, atau percaya bahwa orang lain dapat membaca pikiran mereka. Bahkan, efek psikologis ini dapat berdampak hingga dewasa, seperti skizofrenia atau masalah-masalah psikologis lain. Akan tetapi, baru-baru ini saja ilmuwan di *Duke University* dan *King's College London* menemukan sebabnya.

Para peneliti mengikuti perkembangan 2.232 anak-anak dari lahir sampai mereka berumur 12 tahun. Keadaan psikologis masing-masing anak diamati melalui wawancara dengan anak-anak tersebut saat mereka berusia 12 tahun. Sedangkan keadaan lingkungan sekitar anak-anak tersebut disurvei melalui data geospasial beresolusi tinggi yang didapat dari data administrasi dan *Google Street View images*.

Kedua data ini (kondisi psikologis dan keadaan lingkungan), kemudian dikombinasikan untuk melihat mengapa anak-anak yang tinggal di perkotaan bisa memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesehatan mental. Peneliti memilih aktivitas, status ekonomi, dan riwayat psikologis keluarga sebagai kontrol (faktor yang dianggap sama). Untuk penelitian jangka panjang, para ilmuwan juga mengontrol riwayat kesehatan mental dari keluarga anak-anak tersebut dan riwayat tanda-tanda psikologis dari ibu anak-anak.

Hasilnya, anak-anak berumur 12 tahun yang tinggal di daerah perkotaan bisa memiliki tanda-tanda masalah psikologis dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak tinggal di daerah perkotaan. Sekitar 7.4% anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan paling tidak mengalami satu tanda-tanda gangguan psikologis. Sedangkan untuk anak-anak yang tidak tinggal di lingkungan perkotaan, hanya 4.4% dari anak-anak tersebut yang mengalami tanda-tanda gangguan psikologis.

Pertama-tama, Candice Odgers, professor asosiasi psikologi dan aturan publik di *Duke University* dan direktur asosiasi senior di *University's Center for Child and Family Policy*, memulai penjelasannya dengan menyatakan bahwa perlu dimengerti jika komunitas di sekitar anak-anak tinggal akan mempengaruhi anak-anak itu sendiri. Penelitian ini akan membantu masyarakat untuk mengetahui secara spesifik jenis lingkungan seperti apa yang berbahaya untuk kesehatan mental anak.

Oleh karena itu, para ilmuwan ini mengelompokkan data-data yang mereka kumpulkan menjadi 4 kelompok, yang dibagi berdasarkan keadaan lingkungan sekitar tempat anak-anak itu tinggal:

1. Lingkungan yang suportif dan kompak antar tetangga.
2. Lingkungan yang suka ikut campur bila ada salah satu tetangganya bermasalah.

3. Lingkungan yang kumuh, seperti adanya coret-coretan di tembok, kerusakan di sana-sini, tetangga berisik, dan banyak orang bertengkar.
4. Lingkungan tempat banyak kriminal

Ternyata, anak-anak yang tinggal di lingkungan yang interaksi sosialnya kurang, kontrol sosialnya kurang, dan pernah menjadi korban kriminal lebih tinggi terkena tanda-tanda psikologis. Akan tetapi, kombinasi dari kurangnya interaksi sosial dan korban kriminal secara sekaligus yang paling menyebabkan masalah. Kombinasi kedua faktor ini menjelaskan secara langsung seperempat dari seluruh hubungan antara kehidupan perkotaan dan masalah psikologis pada anak.

Penemuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa uang bukan segala-galanya. Bukan berarti anak-anak itu hidup di keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, maka akan mengalami masalah kesehatan mental. Selain itu, keadaan interaksi sosial juga gampang berubah bergantung pada level komunitas itu sendiri.

Masih perlu penelitian lebih lanjut, terutama untuk efeknya di masa datang. Penelitian ini bisa digunakan untuk membantu mengembangkan bantuan sosial dan campur tangan dari medis untuk mengetahui tanda-tanda masalah kesehatan mental anak sejak dini. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah, “Apakah tingginya kriminalitas akan meningkatkan waspada dan paranoia pada anak?” atau “Apakah anak-anak yang tinggal di lingkungan yang berantakan mempengaruhi bagaimana anak-anak itu menghadapi masa-masa sulit?” Hal inilah yang masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, bagaimana mekanisme sosial dan biologis saling berhubungan pada anak-anak ini.

Selain itu, perlu diketahui juga bagaimana efek dari masalah kesehatan mental pada anak-anak ini pada saat mereka dewasa kelak. Perlu diingat bahwa bukan berarti bila saat kecil si anak memiliki masalah psikologis, lalu nanti akan terus berkembang sehingga saat anak itu dewasa, anak itu memiliki gangguan mental yang parah. Kebanyakan, masalah psikologis ini akan perlahan-lahan hilang. Akan tetapi bisa juga justru masalah psikologis ini memicu masalah-masalah lain nantinya.

3.9. MENGENAL JENIS GANGGUAN MENTAL PADA ANAK

Menilai kesehatan anak bukan hanya dilihat dari kondisi kesehatan fisiknya saja, melainkan juga dari tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Dengan mental yang sehat, anak akan berkembang dan tumbuh dengan baik. Hal ini juga akan memengaruhi perkembangan perilaku anak hingga dewasa nanti.

Ada banyak hal yang bisa memengaruhi kondisi kesehatan mental seorang anak. Faktor kesehatan, riwayat genetik, penggunaan obat dalam durasi yang cukup panjang, masalah saat kehamilan, dan bahkan lingkungan sekitar, seperti keluarga atau tempat bermain pun bisa menyebabkan penyakit gangguan mental.

1. Gangguan Cemas (Ansietas)

Perhatikan aktivitas anak sehari-hari. Memiliki rasa cemas sebenarnya adalah hal yang wajar ditimbulkan oleh anak-anak. Namun, sebaiknya ibu perlu memberikan perhatian jika anak memiliki rasa cemas dengan berlebihan. Tidak hanya membuat kegiatan dan aktivitas anak sehari-hari terganggu. Nyatanya, memiliki rasa cemas berlebihan pada diri anak juga bisa mengganggu perkembangannya. Jika dalam setiap kegiatan perasaan cemas selalu merundung anak, tentu anak tidak akan bisa berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu. Sebaiknya, ibu mencari tahu apa yang menyebabkan anak memiliki perasaan cemas yang sangat berlebihan. Tidak ada salahnya mendampingi anak hingga anak merasa tenang.

2. Central Auditory Processing Disorder (CAPD)

Central auditory processing disorder (CAPD) atau dikenal juga dengan istilah gangguan proses auditori adalah salah satu jenis gangguan mental pada anak yang dapat mengganggu perkembangan. Akan tetapi tidak hanya pada anak saja, CAPD dapat dialami oleh semua usia yang dimulai sejak perkembangan masa anak-anak. CAPD adalah masalah pada pendengaran yang timbul saat otak tidak bekerja secara optimal. Biasanya, anak yang mengalami

CAPD akan kesulitan untuk merespon suara, menikmati musik, memahami percakapan, membaca, serta mengeja.

3. Autisme

Autisme merupakan gangguan mental yang sudah cukup dikenal masyarakat. Cukup banyak anak-anak yang harus mengidap Autisme ini. Mereka adalah anak-anak yang mengalami kesulitan sosialisasi, tingkah laku, bahkan berbicara dan sering disebut abnormal. Anak-anak autisme cenderung memilih untuk sibuk dengan dunianya sendiri. Selain itu pengidap autisme termasuk anak yang sangat sulit untuk iajak fokus dan juga berinteraksi, mereka hanya menaruh fokus pada hal yang mereka sukai. Faktor yang menyebabkan autisme terjadi masih belum pasti, namun autisme juga bisa berasal faktor genetik. Tak jarang, jika diarahkan anak-anak autisme bahkan bisa berprestasi dalam bidang akademik.

4. Retardasi Mental

Mungkin anda baru mendengar penyakit mental ini, namun beberapa anak di generasi ini mengalami retardasi mental. Retardasi mental adalah keterbelakangan mental atau biasa disebut oligofrenia. Retardasi mental terjadi karena gangguan perkembangan intelegensi disertai mental anak yang tidak sesuai dengan usia seharusnya. Penyebabnya bisa jadi karena proses patologis di otak yang disebabkan infeksi, racun, trauma atau gen. Gangguan ini bisa juga ditentukan oleh sikap sang anak dan juga tes IQ dan namun tidak dianggap abnormal

5. Diseleksia

Diseleksia adalah gangguan yang dialami anak-anak dimana mereka tidak bisa membaca maupun kesulitan untuk menuliskan huruf dengan teratur dan berurutan. Hal ini bisa terlihat ketika mereka tidak bisa membedakan atau membaca susunan huruf dengan benar meski usianya sudah beranjak besar. Ketika menggunakan kata atau membaca, anak diseleksia mengalami keterlambatan serta seringkali salah dalam membaca. Gangguan ini bukan

berarti mereka menjadi bodoh dan mengalami penyakit fisik, namun karena informasi yang diterima otak sedikit berbeda.

6. Gangguan Makan

Gangguan makan termasuk satu diantara banyak gangguan mental yang paling jarang diketahui orang tua. Karena menyepelkan maka tanpa disadari anak mengalami gangguan makan, bahkan hingga usianya dewasa. Kesulitan makan biasanya dijumpai pada pola anak yang cenderung tidak mau atau menolak untuk mengonsumsi makanan. Jika makan porsi yang dihabiskan tampak lebih sedikit dibandingkan anak-anak lainnya. Perbedaan gangguan makan dengan anak yang sedang tidak nafsu makan umumnya hanya mempermainkan makanan, sulit mengunyah dan juga membuang makanan ketika dimasukan kemulut atau disuapi. Hal ini bukan dipengaruhi sosial

7. ADHD

ADHD atau biasa disebut sebagai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD. Jika dalam istilah Indonesia lebih sering disebut GPPH atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. Gangguan ini memiliki sifat neurobehavioral dimana anak akan terasa sulit diatur, dan terkesan tidak peduli akan nasihat orang sekitar. Selain itu mereka juga tampak sulit fokus pada suatu hal. Mereka akan menyelesaikan suatu target yang ditunjukkan atau diharapkan dengan sulit.

8. Gangguan Bipolar

Gangguan bipolar merupakan istilah yang tidak asing lagi di masyarakat. Gangguan ini termasuk dalam penyakit mental baik menyerang anak remaja atau orang dewasa. Dimana gangguan bipolar terjadi jika adanya perubahan mood yang beralngsung drastis tanpa ada alasan yang sangat kuat.

Anak bisa menjadi terlalu gembira akan suatu hal namun bisa menjadi terlalu sedih hingga depresi dan ingin bunuh diri tanpa alasan yang pasti.

Tanda ini membahayakan terutama bagi mereka yang tidak tahu bagaimana pengendalian yang tepat untuk menghindari adanya perubahan

mood ekstrim ini. Mereka yang menderita gangguan bipolar biasanya diredakan dengan terapis dan berbagai metode lainnya.

9. Skizofrenia

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang biasa terjadi pada anak usia tanggung hingga masa pubertas usia 20 tahun. Skizofrenia merupakan penyakit mental yang dianggap sudah kronis dimana penyakit ini menyebabkan anak kehilangan kemampuan untuk mengetahui apakah ia sedang mengalami hal nyata atau realitas atau tidak. Mereka juga merasa bahwa dengan hal-hal buruk bisa menyadarkan mereka bahwa yang sedang dihadapi adalah dunia nyata.

10. Gangguan Somatoform

Gangguan somatoform mungkin agak jarang diderita anak-anak namun kemungkinan untuk bisa diidap oleh anak-anak tetap ada. Gangguan ini terjadi jika sang penderita merasakan sakit yang amat dibagian tubuhnya namun sebenarnya ia tidak menderita apapun. Bahkan jika diperiksakan ke dokter ataupun pengobatan lainnya si pengidap justru sehat-sehat saja. Hal ini terjadi karena ilusi yang diciptakan oleh mereka sendiri, padahal mereka tidak mengalami gangguan medis.

11. Gangguan Gender dan Seksual

Gangguan gender dan seksual memang seringkali semakin menjadi ketika dewasa dan menyebabkan banyak anak remaja justru salah kaprah dan menyimpang. Namun gangguan gender dan seksual bisa muncul sejak kecil atau sejak awal anak-anak bersosialisasi. Hal ini cukup membahayakan dimana ia bisa bertindak diluar batasan baik norma maupun agama dan perkembangan gangguannya akan semakin parah seiring umur bertambah.

12. Sindrom Respon Stress

Sindrom ini terjadi bagi mereka yang memiliki pribadi) sangat emosional hingga orang disekitar yang ingin bersosialisasi tampak tidak bisa toleransi

dengan pengidapnya. Umumnya mereka akan mengalami sindrom ini setelah mengalami hal yang tidak diinginkan atau tidak bisa diterima dengan baik seperti perceraian, bencana alam, kematian seseorang dan lainnya. Hal seperti ini dianggap berbahaya karena bisa menyakiti orang lain terutama pada anak-anak yang belum tahu dampak atau bahaya dari sifat yang emosi

13. Gangguan Disosiatif

Gangguan disosiatif bisa terjadi pada anak jika mereka mengalami gangguan semacam ini yang diakibatkan oleh keadaan tertentu. Hal yang paling sering terjadi yakni gangguan kesadaran terhadap diri sendiri sehingga anak sering linglung atau bingung, dan seringnya lupa akan identitas diri atau bagaimana bentuk diri mereka yang sebenarnya. Gangguan ini berawal dari trauma yang benar-benar menimpa dan tidak bisa ditoleransi oleh mental.

14. Psikopat

Psikopat adalah hal yang paling berbahaya dalam gangguan jiwa atau gangguan mental. Mereka yang mengalami psikopat biasanya antisosial karena bisa menimbulkan kerugian dan ketakutan di masyarakat. Orang yang memiliki gangguan mental ini tidak memiliki rasa empati. Di tengah masyarakat, psikopat seringkali dianggap pelaku kriminal dan menimbulkan masalah yang besar. Maka ketika anda mengetahui salah satu anak dari kerabat atau teman yang terindikasi memiliki penyakit jiwa ini sebaiknya laporkan dan tangani dengan serius.

15. Antisosial Personality

Antisosial personality adalah gangguan yang terjadi akibat adanya perasaan cenderung sinis, menghina dan tidak bisa menghargai orang lain. Karena hal inilah mereka tidak bisa bergaul atau menerima orang lain untuk berteman dan menjadi bagian hidup. Orang yang memiliki kehidupan anti sosial umumnya tumbuh atau berasal dari trauma seperti bullying, ataupun asuhan yang memang sudah sejak kecil diasingkan diantara masyarakat sosialnya. Karena

itulah anda sebaiknya mengetahui hal ini sejak awal agar bisa ditangani, karena pasalnya manusia adalah makhluk sosial.

16. The Blues

The blues istilah yang biasa digunakan untuk kondisi Depresi. Dimana penderita mengalami stress dan tekanan berkepanjangan, depresi bisa berakibat pada mental dan kesadaran seseorang dan bisa berlangsung dengan waktu yang sangat lama. Gangguan mental pada anak bisa saja terjadi karena faktor yang mungkin jarang orang tua ketahui, anak terkadang mengalami trauma, kejadian yang tidak mengenakan, hal yang bertentangan dengan pengertian mereka ataupun genetik. Hal yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan perhatian penuh hingga menjadikan mereka anak-anak yang benar-benar mendapat pendidikan dan juga kasih sayang. Dengan begitu kemungkinan anak mengalami gangguan mental akan berkurang jauh.

3.10. HAMBATAN PERKEMBANGAN ANAK DAN CARA EFEKTIF MENGATASINYA

1. Hambatan Berjalan

Salah satu hambatan perkembangan pada anak adalah hambatan perkembangan motorik yaitu berjalan. Hal ini ditemukan pada banyak anak tanpa indikasi yang buruk melainkan pertumbuhan lambat yang cukup normal. Hal ini biasa diimbangi dengan perkembangan lainnya yang lebih cepat sehingga masih seimbang. Namun apabila orang tua menemukan hambatan berjalan pada anak, orang tua perlu segera mengkonsultasikan pada tenaga kesehatan agar tidak ada hal yang tidak diinginkan dan hambatan berjalan ini bisa diatasi dengan cepat. Dengan begitu, anak bisa mengejar keterlambatan perkembangannya sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak.

2. Hambatan Berbicara

Beberapa anak juga mengalami hambatan berbicara. Ada beberapa anak di usianya yang sudah menguasai banyak kosakata, namun ada juga yang perkembangannya terlambat sehingga belum bisa berbicara. Hal ini bisa diatasi dengan cara orang tua menjadi aktif untuk mengajak anak berbicara. Pola pembicaraan yang dilakukan janganlah satu pihak saja, namun memancing anak untuk menirukan kata-kata misalnya seperti kata mama atau papa.

3. Hambatan memahami sesuatu

Hambatan memahami sesuatu bisa terjadi pada anak. Hal ini bisa disebabkan oleh diri anak sendiri dimana daya tangkapnya memang lemah, atau bisa juga karena lingkungannya yang jarang memberikan informasi yang mudah dipahami. Sebaiknya orang tua membimbing anak untuk melatih pemahaman anak sejak dini dengan menggunakan benda-benda di sekelilingnya dan dengan penjelasan sederhana yang bisa dipahami.

4. Hambatan untuk fokus

Kemampuan anak untuk memusatkan perhatian akan terganggu jika terjadi hambatan perkembangan. Dalam hal ini orang tua harus mencari tahu penyebabnya. Mungkin terlalu lama bermain gadget atau menonton televisi juga bisa berpengaruh. Orang tua perlu menekankan bahwa yang akan mereka bicarakan itu penting sehingga anak perlu untuk menyimaknya. Hindari paparan media distraksi yang terlalu sering.

5. Daya ingat lemah

Anak dengan daya ingat yang lemah bisa terjadi apabila nutrisi dan latihan perkembangan yang diberikan sejak dini kurang. Maka berikan asupan makanan bergizi pada anak sejak dini dan latihlah dengan aktivitas yang memperkuat daya ingat anak, bisa melalui permainan-permainan yang seru. Agar anak memiliki ingatan yang kuat, orang tua bisa melatihnya menghafal sedikit demi sedikit namun sering dan konsisten.

6. Kemampuan berbahasa

Kemampuan berbahasa anak memang berbeda- beda. Hambatan perkembangan pada anak bisa mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Orang tua harus memberikan contoh bagaimana cara berbahasa yang baik untuk komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Ajarkan anak untuk mencontoh kata- kata Anda yang baik dan mempraktekannya langsung pada orang lain.

7. Hambatan interaksi sosial

Tipe anak yang pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosial merupakan salah satu hambatan perkembangan anak. Pada masa ini anak seharusnya memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk ingin bermain dengan teman- teman sebayanya dan juga tingkat kepekaan sosial yang tinggi. Hambatan interaksi sosial juga bisa berasal dari orang tua. Apabila orang tua tidak pernah memperlihatkan cara berinteraksi dengan orang lain kepada anak, maka anak pun akan terhambat interaksi sosialnya. Berikan contoh, ajarkan pada anak bagaimana bereaksi terhadap repon sosial, berbicara, bermain, dan aturan sosial lainnya.

8. Kesulitan adaptasi dengan lingkungan

Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan merupakan hambatan perkembangan anak dikarenakan kurangnya pengetahuan untuk interaksi dengan orang sekitarnya. Hal ini biasa terjadi ketika anak mulai memasuki sekolah dengan lingkungan baru atau teman- teman baru. Dalam mengatasi hal ini dibutuhkan bantuan orang tua atau guru untuk memulai pengenalan atau adaptasi anak dengan lingkungannya. Anak pada umumnya mampu beradaptasi dengan cepat, sehingga dibutuhkan peranan yang mengawali hal tersebut.

9. Tingkat emosional anak

Tingkat emosional anak terbentuk dari orang-orang disekitarnya misalnya lingkungan, orang tua, atau orang-orang terdekat lainnya. Anak juga cenderung memiliki emosi yang tinggi apabila tumbuh dalam keluarga yang penuh tekanan, sering mendengar nada-nada keras atau dibentak. Pada lingkungan yang demikian, anak juga akan mengalami hambatan perkembangan. Tingkat emosional anak menjadi tidak stabil dan sulit ditebak. Pentingnya peranan orangtua dalam mengendalikan emosi di sekitar anak sangat diperlukan.

10. Perkembangan fisik

Hambatan perkembangan salah satunya adalah adanya hambatan pertumbuhan fisik. Gangguan atau kecacatan anggota tubuh mengurangi kemampuan anak untuk bisa beraktivitas seperti anak normal lainnya. Hal ini menyebabkan keterlambatan perkembangan anak dalam hal tertentu sesuai dengan gangguan yang dimiliki. Misalnya anak yang terlahir cacat kaki, maka anak akan kesulitan untuk aktivitas berjalan, berlari bermain sepak bola, dan aktivitas aktif lainnya yang seharusnya mereka alami.

11. Sakit

Kondisi sakit juga menjadi hambatan perkembangan anak. Anak menjadi tidak mampu mengikuti proses pembelajaran sehingga tertinggal oleh anak seusianya. Kondisi sakit juga tidak memungkinkan dirinya bermain dan belajar seperti biasanya. Segala perlengkapan, tempat, pengobatan, serta prosedur tindakan selama sakit dapat menjadi pengalaman berbeda yang kurang menyenangkan bagi anak dan yang seharusnya tidak perlu mereka alami. Dukungan orang tua sangat penting.

12. Gangguan kepribadian

Hambatan perkembangan anak lainnya yaitu adanya gangguan kepribadian. Hal ini bisa dikarenakan pengaruh tidak baik dari lingkungannya maupun dari keluarga. Anak akan tumbuh cenderung aneh dan dinilai berbeda dengan

temannya. Pembawaan diri yang berbeda ini membuat anak dijauhi oleh teman disekitarnya.

13. Perilaku buruk

Hambatan perkembangan anak lainnya ditandai dengan perilaku anak yang buruk. Perilaku yang dimaksud adalah seperti anak yang rewel, suka merengek bahkan menangis keras tanpa bisa mengerti apa yang mereka inginkan. Anak seperti ini bisa saja manja, menginginkan perhatian lebih, atau tipe yang agresif dan banyak menuntut. Hal tersebut berasal dari pola didik orang tua yang kurang baik. Perkembangan anak bisa terhambat akibat hal ini, karena lingkungannya mungkin juga tidak menyukai hal tersebut.

14. Gangguan fungsi panca indera

Anak yang terlahir dengan gangguan panca indera bukan hal yang asing lagi. Gangguan panca indera yang terjadi biasanya adalah gangguan pengelihatn atau gangguan pendengaran. Kurangnya daya dengar anak menghambat anak untuk menerima informasi berupa suara dan ketidakmampuan melihat menghambat anak untuk menerima informasi dalam bentuk, warna, dan gambaran visual. Hambatan ini akan mempengaruhi perkembangan anak.

15. Kegemukan

Anak yang gemuk memang sangat lucu dengan pipi tembem dan badan tambunnya. Namun anak dengan obesitas atau kegemukan berlebih tidak baik untuk perkembangan anak. Hal ini bisa saja menjadi hambatan karena anak – anak yang seharusnya lincah bisa berlari kesana kemari, akibat kegemukan anak menjadi malas dan tidak beraktivitas. Hal ini dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan perkembangan anak.

Hambatan perkembangan anak pada dasarnya berasal dari berbagai faktor pemicu seperti keluarga, lingkungan, sekolah, teman, atau lainnya. Anak memiliki kemampuan untuk belajar dari apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan dari interaksinya dengan orang- orang disekitarnya. Hal tersebut pula yang menyebabkan perkembangan anak bisa menjadi baik atau

buruk. Apabila keluarga dan lingkungan memberikan contoh dan ajaran yang baik maka perkembangan anak juga akan tumbuh dengan baik. Begitu pula sebaliknya apabila anak tumbuh pada keluarga dan lingkungan yang tidak baik, maka anak akan mengalami banyak hambatan perkembangan yang perlu diatasi.

Bab 4

GOOD PARENTING IN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Keluarga adalah sebagai kelompok inti, yang diharapkan mampu memberikan bekal pertama yang bersifat alamiah dalam usaha mempersiapkan generasi milenial. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki tantangan di era Revolusi Industri 4.0.

Pendidikan keluarga memiliki urgensi yang sangat penting dalam mempersiapkan nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya (Mansur, 2005). Keluarga diharapkan selalu berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya (Hurlock, 1997).

Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang unggul, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan (Jailani, 2014). Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, sosial, sikap keagamaan anak (Baharun, 2016). Pada dasarnya, manusia mempunyai potensi yang positif untuk berkembang namun realisasi dari potensi itu sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga khususnya dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri generasi empat tidak hanya menyediakan peluang, tetapi juga tantangan bagi generasi milineal. Tantangan yang terdekat berasal dari anggota keluarga khususnya orang tua (Wahy, 2012).

Banyak orang tua yang kurang mengetahui dan memahami bagaimana cara mendidik anak. Keadaan ini semakin kompleks dengan fakta yang menyebutkan bahwa di era ini memasuki Revolusi Industri 4.0. Dengan adanya Revolusi Industri 4.0 menandakan adanya pengaruh globalisasi saat ini diantaranya semakin mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal ini membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif khususnya dalam ranah pendidikan keluarga (dalam Lalo, 2018).

Pengaruh positif adanya Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan keluarga menyebabkan adanya pergeseran nilai dan sikap anggota keluarga yang semula irasional menjadi rasional sedangkan pengaruh negatif adanya

Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan keluarga adalah anggota keluarga merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktifitas, dimana kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya, sehingga intensitas interaksi antar anggota keluarga berkurang. Pengaruh negatif tersebut berdampak signifikan terhadap peran orang tua khususnya dalam melakukan *controlling* terhadap anaknya.

Peran pendidikan keluarga di era Revolusi Industri 4.0 diantaranya mengarahkan anak-anaknya agar mampu menghadapi banyaknya tuntutan serta menanamkan nilai dan sikap pada anak. Nilai dan sikap yang ditanamkan pada anak tercermin dalam sikap serta perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak (Akhyadi, 2018). Adanya penanaman nilai dan moral diharapkan anak mampu terbiasa dengan sifat-sifat yang baik seperti sifat benar, jujur, ikhlas dan adil. Salah satu cara untuk dapat menanamkan nilai dan sikap pada anak adalah mendorong anak untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). HOTS adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (dalam Ormrod, 2008). Ketika anak mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi, diharapkan anak dapat bersaing dengan kompetitif dan menciptakan inovasi serta kreativitas yang dimiliki untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan. Penelitian ini kami fokuskan pada bagaimana peran pendidikan keluarga yang bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan keluarga dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini diharapkan menjadi wacana bagi para orang tua agar dapat menerapkan pendidikan keluarga yang sesuai dengan perkembangan anak serta perkembangan zaman.

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pendidikan anak karena anak dibesarkan dan dibimbing oleh keluarga. Berdasarkan fakta di lapangan yang kami temui menyatakan bahwa orang tua pada era generasi milenial memilih untuk membebaskan anak-anak mereka dalam menentukan tujuan mereka. Peran orang tua dalam mendidik anak tersebut hanya mengarahkan atau membimbing anak apabila anak kesulitan untuk mencapai tujuannya.

Pemilihan cara mendidik ini didasarkan pada perkembangan teknologi yang sudah canggih, orang tua merasa bahwa anak sudah lebih mahir dalam mencari berbagai informasi sendiri sehingga orang tua berperan untuk mengarahkan anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Cara mendidik orang tua yang membebaskan anak untuk menentukan pilihannya sendiri cenderung yang diharapkan oleh anak-anak generasi milenial karena mereka berpendapat bahwa anak harus diberi kebebasan dalam menentukan pilihan. Orang tua mendukung dan memberi motivasi selama pilihan serta tujuannya positif. Namun, cara mendidik ini memiliki kekhawatiran dan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mengarahkan anak untuk menggunakan alat-alat elektronik seperti gawai. Gawai memiliki fungsi yang sangat luas sehingga anak dapat mendapat informasi yang tak terbatas, baik informasi yang positif maupun informasi yang negatif. Fungsi gawai yang sangat luas ini harus mendapatkan kontrol dari orang tua supaya anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Kontrol yang dilakukan orang tua termasuk salah satu metode dalam pendidikan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai, norma, dan mengawasi anak sehingga lebih terarah. Fungsi pendidikan dalam keluarga yaitu keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “instusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui bimbingan dan pendampingan, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak (Rakhmawati, 2015).

Orang tua saat ini menerapkan peraturan-peraturan dalam penggunaan gawai guna mempertahankan norma-norma keluarga dan komunikasi antar anggota keluarga. Peraturan seperti tidak menggunakan gawai pada kondisi tertentu misalnya ketika sedang makan bersama, berkumpul bersama keluarga, dan tidak menggunakan gawai hingga larut malam. Berdasarkan sudut pandang anak, peraturan tersebut sudah sewajarnya diterapkan karena mereka merasa bahwa gawai juga memiliki dampak negatif.

Salah satu anak yang kami temui mengatakan bahwa dia sekarang menjadi jarang berolah raga, jarang berkunjung ke rumah teman, dan jarang melakukan aktivitas-aktivitas yang menghasilkan keringat banyak. Kurang

berolahraga dapat menyebabkan anak menjadi tidak sehat, memainkan gawai dirasa lebih menyenangkan dibandingkan harus berolahraga. Anak tersebut mengaku lebih suka menggunakan gawai untuk memainkan game sehingga orang tua memberikan peraturan kepadanya agar tidak terlalu sering menggunakan gawai. Salah satu orang tua juga membatasi pemakaian gawai dalam penggunaan *youtube* agar tidak berlebihan. Namun, gawai juga memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran anak terutama di sekolah. Anak belajar dengan menggunakan gawai untuk mendapatkan informasi-informasi yang tidak anak dapatkan dari buku. Orang tua membiarkan anaknya untuk menggunakan gawai ketika belajar dengan syarat kalau anak memang sudah tidak mengetahui cara mengerjakannya dan tidak menemukannya di buku. Peran orang tua selain dalam mengatur tentang penggunaan gawai, orang tua juga menanamkan nilai-nilai agama agar anak menjadi umat beragama yang baik. Penanaman nilai-nilai agama ini lebih efektif ketika orang tua juga memberikan contoh langsung misalnya dalam beribadah sholat subuh orang tua mengaktifkan alarm pukul 5 pagi, pada saat alarm berbunyi pukul 5 pagi orang tua bangun dan mengajak anak untuk mandi serta sholat subuh. Tidak hanya nilai-nilai agama yang diberikan orang tua kepada anaknya, tetapi nilai moral juga diberikan untuk membuat anak dapat menghadapi lingkungan disekitarnya.

Semua usaha tersebut dilakukan orang tua supaya anaknya dapat menjadi anak yang baik, bisa membedakan hal baik maupun buruk, dan bertanggungjawab dengan pilihannya. Keinginan tersebut yang membuat orang tua merasa bahwa pendidikan keluarga sangatlah penting (Akhyadi, 2018). Mereka memilih untuk membebaskan anak dalam memilih tujuan hidup, tetapi juga membimbing anak agar tidak salah arah serta memberi motivasi anak hingga mencapai tujuan.

Pengertian Era Digital Menurut Friedman dalam Tambunan (2004) era digital merupakan dimensi globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang membuka batas-batas negara sehingga negara semakin tanpa batas. Artinya era digital ditunjukkan melalui perkembangan teknologi informasi dengan berbagai media. Lebih lanjut Schrum (2013: 90) mendefinisikan era digital sebagai media baru. Media baru ini adalah istilah

umum yang digunakan untuk menggambarkan teknologi akhir abad ke-20. Disebut baru karena media mencakup banyak komponen, yaitu: internet, telepon seluler, televisi interaktif, permainan komputer, dan dunia maya. Sebagai teknologi baru yang terintegrasi ke dalam kehidupan anak sehari-hari, semua itu menjadi bagian dari pengalaman aktivitas mereka yang dianggap biasa dan familiar. Pada kenyataannya era digital yang diiringi dengan tumbuhnya media informasi yang beragam membawa manfaat yang besar dalam memfasilitasi anak dalam menggarap informasi dan memfasilitasi komunikasi. Namun tidak dapat disangkal bahwa dampak negatif yang ditimbulkan juga sangat serius. Sebagaimana diungkapkan oleh Syifa Ameliola dan HanggaraDwiyudhaNugraha (2013) dalam artikelnya “Perkembangan Media Informasi dan Teknologi pada Anak di Era Globalisasi” pertama, bahwa penggunaan digital berdampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak, kecanduan dunia digital membuat anak malas bergerak dan lanjutkan. Ini akan mempengaruhi otak dan perkembangan psikologis anak. Kedua, dalam membangun interaksi sosial, anak cenderung lemah, tidak tertarik bermain dengan teman sebayanya, mereka asyik dengan dunia gadget. Pola Asuh yang Tepat untuk Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Upaya Menjawab Pengaruh Era Digital Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan pembinaan. Pola adalah sistem, model atau cara kerja. Sedangkan pembinaan adalah mengasuh, mendidik, memelihara, membimbing, melatih dan membantu. Jika digabungkan menjadi satu, maka parenting merupakan metode atau metode mendidik anak yang dipilih oleh pendidik dalam memberikan hadiah, sanksi, wewenang dan perhatian. (Agustiawati, 2014: 3). Berdasarkan pemahaman di atas maka kewenangan pendidik anak usia dini menjadi sangat penting dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak agar tidak terjebak dalam ketergantungan yang berlebihan pada media digital. Peran pendidik lebih difokuskan pada upaya menjaga anak agar tidak menggunakan media digital secara bijak dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat yang harus ditempuh oleh pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai klasifikasi tahapan perkembangan adalah: Pemberian gadget harus disesuaikan dengan usia dan

tahapan perkembangan anak. Orang tua dan anak membutuhkan kesepakatan seputar penggunaan gadget, bukan untuk melindungi anak tetapi memberikan ketrampilan yang tepat saat anak terpapar informasi dari gadget, karena orang tua tidak selalu bisa menonton.

Cara-cara di bawah ini dapat dilakukan orang tua sesuai dengan usia dan tahapan tumbuh kembang anak:

1. Balita berusia 1-3 tahun Sebuah.
 - Punya batas waktu untuk tayangan di gadget
 - Memanfaatkan gadget berupa audio untuk menambah kosakata, angka, dan lagu.
 - Gunakan program atau aplikasi untuk meningkatkan
 - perilaku prososial pada anak-anak. Misalnya sikap empati atau berbagi
 - Gunakan informasi tentang berbagai orang dengan latar belakang berbeda untuk mempelajari tentang keragaman.
 - Hindari acara gadget yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas.
 - Hindari program menakutkan, seperti hantu
 - Hindari program yang menggunakan program bahasa yang tidak senonoh dan agresif karena anak dapat mengingat dan mengulanginya kembali
 - Hindari tayangan iklan di gadget dengan konten yang tidak sesuai dengan usia anak saya. Mendampingi dan berinteraksi dengan orang tua / pengasuh saat menggunakan gadget
2. Usia 4-6 tahun Sebuah.
 - Memiliki kesepakatan bersama yang dipahami dan dihayati oleh anak, memantau pelaksanaannya, secara konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran tersebut dan menghargai keberhasilan anak dalam melaksanakan kesepakatan tersebut.
 - Memanfaatkan program / aplikasi yang mendidik terkait kesiapan sekolah. Misalnya pengenalan huruf, angka, dan pengetahuan dasar.
 - Memanfaatkan program / aplikasi yang mengajarkan perilaku pertemanan serta menghargai perbedaan dan keragaman yang ada

- Membahas persamaan dan perbedaan anak dengan karakter favorit yang dilihat melalui media, dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan membedakan antara hal buruk dan hal baik.
- Menghindari program yang gugup dengan kekerasan dan seksualitas
- Menghindari program gadget biasa untuk pengenalan dan penyimpangan gender
- Hindari program gadget / acara yang menampilkan karakter yang memecahkan masalah kekerasan
- Membimbing anak untuk mengetahui apa itu fakta dan fantasi

REFERENSI

- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Student Library
- Chang, Mido et al, 2009. Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model, *The School Community Journal*, Vol. 19, No. 1: 155-175
- Euis, Sunarti. (2004). *Mengasuh Dengan Hati: Tantangan Yang Menyenangkan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Gaveni, Noni, 2015, the Program Implementation Parenting Parents In Child Friendly Growing Family Behavior (Descriptive Study in Early Childhood Education Al-Ikhlas Bandung), Thesis, Faculty of Education, University of Indonesia.
- KPAI, 2019, KPAI Call Increasing the Child Rights Violations, downloaded on March 8, 2018 in <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-sebut-pelanggaran-hak-anak-terus-meningkat>
- MoH RI, 2013, report the results of basic medical research Indonesia 2013, Jakarta, Indonesia Ministry of Health.
- Mustikaningrum, 2014, Peran Kegiatan Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di PAUN Cinta Kasih Amelia Di Desa Wunut, Kecamatan, Ngombol Kabupaten Purworedjo, UNS
- Rodena F *Et al*, (2014) Education and training for parent today, discipline and wellbeing for children tomorrow, 5th world conference on educational science, *Procedia – Social and Behavioral Science* 116
- Rodica Ailincal (2013) Parenting Education : Which intervention model to use ?, 4th International Conferences New Horizons in Education, *Procedia – Social and Behavioral Science* 106
- Rohinah, Parenting Education sebagai Character Education Model Family-Based Early Childhood, *Golden Age Scientific Journal of Early Childhood Growth*, Vol. 1 No. 1 April 2016, e-ISSN: 2502-3519: 27-39
- Setijaningsih, T and Martiningsih, W, 2014. Influence Parenting Program Against Knowledge and Attitudes of Parents Meeting the Basic Needs In Early Childhood (The Effect of Parenting Program Towards Knowledge and Attitude of Parents for Giving Fundamental Needs of Children in Early Age). *Nurses and Midwifery Journal*, Vol. 1 No. 2, July 2014. DOI: 10.26699 / jnk.v1i2.ART.p129-134

- Setyowati, Dwi Yuli et al, Effect of Readiness Parenting and Parenting Psychosocial Against Child Social Development. *Jur. Ilm. Ex. & Kons.*, January 2017, p: 95-106 Vol.10, No.2 ISSN: 1907-6037 e-ISSN: 2502-3594 DOI:<http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Whitham, Cynthia. (2003). *Mengatasi Rengekan dan Perilaku Buruk Anak*. Jakarta.PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yani A, Khaeriyah E, and Ulfah M, 2017. Implementation of Islamic Parenting In Shaping Character of Early Childhood in RA At-Taqwa Cirebon. *Journal of Child Education*. Vol.3 1, P-ISSN: 2541-4658, E-ISSN: 2528-7427
- Zainuddin, et al, 1991. *The ABCs of Education from Al-Ghazali*. Jakarta: Earth Literacy

